

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak orang yang bekerja di kantor konvensional sering merasa dicekik dengan terus-menerus bekerja di lingkungan yang sama (CBN, 2018). Hal ini disebabkan karena rencana tata ruang kantor yang khas terdiri dari deretan panjang meja dan bangku yang ditempati oleh pegawai kerah putih dalam barisan. Kantor konvensional dirancang lebih formal, memiliki bilik atau kantor untuk perorangan dan tidak mendapatkan banyak perubahan. Bilik-bilik dan kantor pribadi menciptakan batasan antara karyawan sehingga menciptakan hambatan antara karyawan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Peek, 2019). Keterbatasan di lingkungan kerja (seperti kurangnya area bersantai) menjadi penyebab masalah kesehatan seperti stress, lelah, sulit berkonsentrasi dan sulit tidur yang secara timbal-balik menghambat efektivitas dan produktivitas karyawan (Common Ground PH, 2019; Noya, 2019).

Upaya untuk mengembalikan jiwa dalam desain melalui tipe perencanaan kantor yang baru dimulai di Jerman sekitar tahun 1958. Perencanaan ini disebut dengan *Bürolandschaft* atau 'landscape kantor' karena meningkatnya kesadaran bahwa tata letak ruang kantor yang ada sering memiliki efek yang tidak baik pada kinerja karyawan. Istilah ini kemudian dikenal dengan istilah *open space* atau 'perencanaan terbuka' yang dikembangkan oleh Quickborner Team of Management Consultants (selanjutnya QTMC). Desain kantor yang radikal ini terdiri dari keterbukaan dengan memecah barisan meja menjadi pengaturan organik sehingga mengesampingkan area yang terbagi secara struktural dengan lingkungan yang dapat dikontrol secara mekanis. Desain ini juga mengacu pada penghamburan furnitur secara tidak teratur dalam perencanaan yang bebas dan terbuka. Oleh karena itu, penggunaan partisi secara strategis dilibatkan untuk menciptakan pemisah dan privasi.

Pada awalnya, konsep perencanaan terbuka ini tidak dihargai sepenuhnya. Pile menjelaskan bahwa penyimpangan dari konsep perencanaan konvensional menyebabkan kejutan, tawa, kemarahan dan keingintahuan (Pile, 1978). Namun, QTMC hanya mementingkan temuan mereka dan bagaimana pengaturan fisik kontemporer mempengaruhi prosedur kantor. Pengaturan baru mereka dalam perencanaan kantor berusaha untuk memperoleh lingkungan non-hirarki dengan mendorong semua karyawan untuk duduk bersama di ruang terbuka dan meningkatkan komunikasi serta kolaborasi antara penghuni di sisi lain menyebabkan desersi interaksi pribadi.

Kemajuan beberapa dekade terakhir membuat masuknya *platform* bebas ke dalam arsitektur. Karakteristik utamanya berupa kontinuitas, transparansi, interoperabilitas dan diferensiasi. Fleksibilitas spasial sebagai wajah visual, koheren, berbeda dan transparan pun diperkenalkan. Ruang kerja fleksibel membuat perusahaan mudah beradaptasi dengan tantangan yang dihadapinya: biaya tempat kerja, hunian, tuntutan operasional dan dukungan pekerja karena ruang kerja yang fleksibel dapat digunakan untuk keperluan apapun bagi siapapun dan menjadi aset (SpaceIQ, 2018). Fleksibilitas dapat dicapai dengan rancangan penggunaan atau pemilihan tata ruang secara arsitektural. Fleksibilitas spasial pada ruang kerja terbuka menyediakan area untuk aktivitas komunal yang berdekatan dengan lingkungan tim yang dapat mendorong kolaborasi serta komunikasi untuk saling bertukar pikiran sehingga dapat menemukan solusi secara efektif dan inovatif untuk meningkatkan efisiensi kerja (Brem, 2019; Tri, 2018).

Istilah *co-working space* muncul di kalangan masyarakat sebagai ‘cara lain’ untuk bekerja diantara kantor konvensional. *Co-working* memiliki nilai umum seperti: kolaborasi, keterbukaan, komunitas dan keberlanjutan (Reed, 2007) sehingga menarik mereka yang bekerja secara mandiri, perusahaan kecil, bahkan perusahaan besar sekalipun untuk menikmati akses yang mudah ke komunitas dan jaringan profesional dan sosial (Bouncken & Reuschl, 2018). Tipikal *co-working space* menggabungkan ruang informal dan kreatif dengan elemen ruang kerja (Orel, 2015). Desain fisik klasik dari *co-working space* berupa tata ruang terbuka dengan

ruang kerja bersama dimana rekan kerja dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain.

Rencana tata ruang terbuka di lingkungan tempat kerja diharapkan memiliki manfaat untuk meningkatkan kolaborasi dan kesadaran sekitar. Namun, sebuah penelitian yang diterbitkan *The Asia Pacific Journal of Health Management* oleh Vinesh Oommen mengamati bahwa lingkungan kerja terbuka malah menyebabkan konflik dan tekanan darah tinggi (Oommen et al., 2008). Tata ruang kantor terbuka menjadikan lingkungan bising dan mengalihkan perhatian pekerja sehingga membuat mereka tidak fokus dan cenderung melakukan kesalahan (CBN, 2018). Tata ruang terbuka juga mengurangi privasi untuk situasi yang membutuhkan perjanjian dan kerahasiaan klien (Common Ground PH, 2019; Kim & de Dear, 2013). Tidak jarang karyawan malah saling bertukar *e-mail* dibandingkan terlibat dalam komunikasi langsung karena merasa privasinya telah hilang yang secara tidak langsung menciptakan paradoks akan tujuan berkolaborasi (Bernstein & Turban, 2018). Dengan kata lain, perencanaan ruang terbuka hanyalah prasyarat untuk ruang yang fleksibel namun tidak cukup untuk memastikan adanya kolaborasi yang terjadi. Penelitian ini akan berfokus kepada perancangan fleksibilitas di tempat kerja terkait privasi dan kolaborasi. Perancangan ini yang kemudian menjadi penting guna menciptakan lingkungan tempat kerja yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengetahui fokus penelitian, kemudian diajukan beberapa pertanyaan yang menjadi intisari dari penelitian, yaitu;

1. Apa saja kriteria dari tempat kerja yang fleksibel?
2. Bagaimana merancang tempat kerja yang fleksibel terkait privasi dan kolaborasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang lingkungan tempat kerja dengan menggunakan konsep fleksibilitas terkait kebutuhan ruang akan privasi dan kolaborasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat untuk memahami perancangan fleksibilitas pada tempat kerja terkait kebutuhan ruang akan privasi dan kolaborasi. Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran dalam merancang lingkungan tempat kerja yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I berisi penjelasan yang menjadi latar belakang Penulis melakukan penelitian. Penguraian pada bab ini berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas studi literatur yang digunakan sebagai acuan dalam meneliti. Pembahasan dalam bab ini diantaranya adalah pemahaman dan standar tempat kerja, fenomena *co-working space*, privasi dan kolaborasi pada *co-working space*, pemahaman fleksibilitas, jenis-jenis fleksibilitas dan fleksibilitas di tempat kerja. Bab ini juga akan membahas analisis serta observasi kajian teori terhadap studi preseden tentang fleksibilitas terkait privasi dan kolaborasi.

Bab III merupakan penjabaran hasil observasi dan analisis studi kasus pada Co-Hive Green Office Park 9 BSD City. Hasil observasi dan analisis studi kasus digunakan sebagai pelengkap indikator perancangan dan disimpulkan dengan pembentukan daftar program ruang beserta katalog strategi desain. Penjabaran dimulai dengan penjabaran informasi singkat mengenai objek studi kasus, kriteria fleksibilitas melalui elemen pembentuk ruang, daftar program ruang yang dibutuhkan beserta katalog strategi desain.

Bab IV merupakan penjabaran analisis tapak dan penjabaran konsep perancangan berdasarkan faktor fleksibilitas. Tapak berada pada Jalan Terusan H. R. Rasuna Said, Kuningan Barat. Analisis tapak mencakup penjabaran fleksibilitas

terkait lokasi, iklim, zonasi, ukuran, konteks lingkungan dan sirkulasi, serta sensoris. Hasil analisis tapak akan disimpulkan menjadi konsep tapak untuk mengetahui fitur-fitur eksisting yang dapat dipertahankan maupun dikembangkan dalam perancangan. Penjabaran deskripsi program ruang dan perkiraan luas total juga dilakukan untuk memperkirakan luas area yang akan dibangun. Kesimpulan dari semua hasil analisis akan dijabarkan dalam bentuk konsep perancangan yang didasarkan pada kebutuhan akan privasi dan kolaborasi serta bagaimana fleksibilitas mempengaruhi keduanya. Faktor fleksibilitas yang akan dibahas adalah terhadap tapak dan konteks, terhadap bangunan, terhadap ruang dan terhadap manusia.

Bab V merupakan kesimpulan penelitian dengan penjabaran jawaban dari rumusan masalah penelitian. Kesimpulan disertakan saran dari Penulis untuk pengembangan maupun kelanjutan penelitian mengenai perancangan fleksibilitas di tempat kerja terkait privasi dan kolaborasi.

